

Analisis Usahatani Ubi Kayu di Kelurahan Sekar Mawar Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu

Novriandi¹, Yeni Afiza², Yuslizar³

^{1,2,3} Program Studi di Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

e-mail: novriandi11184@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan dan efesiensi dalam usahatani ubi kayu di Kelurahan Sekar Mawar Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Analisis data digunakan deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung total biaya, pendapatan dan *Return Cost Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa per luas lahan 0,24 Ha rerata biaya sebesar Rp 10.722.267, penerimaan sebesar Rp. 30.519.800 dan R/C Ratio adalah sebesar Rp 2,85 berarti untuk setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan, diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,85. Ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya. R/C Ratio.

Kata Kunci: Usahatani, Ubi Kayu, Biaya Produksi, Pendapatan, Efesiensi

ABSTRACT

This study aims to determine the cost, income, and efficiency of cassava farming in Sekar Mawar Village, Pasir Penyu District, Indragiri Hulu Regency. The data were analyzed using a quantitative descriptive method by calculating the total cost, income, and Return Cost Ratio (R/C Ratio). The results of the study showed that for an average land area of 0.24 hectares, the total cost was IDR 10,722,267, the revenue was IDR 30,519,800, and the R/C Ratio was 2.85. This means that for every IDR 1 of cost incurred, the revenue obtained was IDR 2.85. This indicates that the farming business is profitable, as the revenue exceeds the cost.

Keywords: Farming, Cassava, Production Costs, Income, Efficiency

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, pertanian memainkan peran besar dalam perekonomian Indonesia. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar. Ubi kayu, atau singkong, adalah tanaman pangan yang sangat hemat biaya dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti bahan makanan pokok, pakan ternak, dan bahan baku industri. Permasalahan umum pada tanaman ubi kayu adalah rendahnya produktivitas lahan yang disebabkan oleh teknik budidaya yang kurang efektif, penggunaan benih yang kurang tepat, dan penggunaan pupuk kimia yang kurang tepat. Usahatani ubi kayu masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Tantangan-tantangan tersebut meliputi rendahnya penggunaan teknologi pertanian, keterbatasan akses terhadap pasar dan modal, serta minimnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program pengembangan.

Sebagian besar petani ubi kayu di Kecamatan Pasir Penyu merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas ubi kayu di lahan-lahan yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik (BPS Kecamatan Pasir Penyu, 2023).

Peningkatan produktivitas usahatani ubi kayu dan pendapatan petani adalah alternatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Agar tidak mengurangi pendapatan petani, penggunaan input produksi harus efektif, terutama pada pertanaman ubi kayu di lahan irigasi dan non-irigasi. Efisiensi penggunaan faktor: Faktor produksi berusaha meningkatkan hasil, pendapatan petani, dan pelestarian lingkungan.

Ubi kayu sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai yang strategis yang sangat tinggi sehingga di perlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktifitas. Besarnya peranan pemerintah dalam pengolahan komoditas pangan khususnya ubi kayu dapat di lihat mulai dari pra produksi seperti penyedia bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sekar Mawar Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu, pada bulan Mei sampai bulan November 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Sensus. Menurut Sugiyono (2016), metode sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Kemudian untuk analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kumulatif, yaitu menghitung penerimaan, total biaya, dan pendapatan.

$$TC = TFC + TVC$$

$$D = (C - SV) / UL$$

$$TR = P \times Q$$

$$\Pi = TR - TC$$

$$R/C \text{ ratio} = TR / TC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (Rp/satuan luas/musim)

TFC : Total biaya tetap (Rp/satuan luas/musim)

TVC : Total biaya variabel (Rp/satuan luas/musim)

D : Penyusutan alat (Rp/satuan luas/musim)

TR : Total penerimaan (Rp/satuan luas/musim)

Π : Pendapatan (Rp/satuan luas/musim)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan. Tingkat pendidikan sebagian besar responden masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang lulus Sekolah Dasar (SD) melebihi setengah dari keseluruhan jumlah responden yaitu 53 % (16 orang). Persentase pengalaman usahatani petani Ubi Kayu terbesar berada pada pengalaman usahatani antara 1-5 tahun yaitu sebesar 50 % (15 orang) dan Luas lahan yang ditanami ubi kayu oleh petani responden di Kelurahan Sekar Mawar antara 0,1-0,3 hektar dengan rerata sebesar 0,24 hektar. Persentase luas lahan yang digunakan untuk usahatani ubi kayu tertinggi berada pada luas lahan 0,20 – 0,29 hektar yaitu sebesar 53 %.

Untuk melihat besarnya pendapatan dan keuntungan dalam sebuah usahatani, perlu diketahui terlebih dahulu jenis-jenis biaya yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani tersebut. Biaya-biaya tersebut terdiri atas biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*). Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat dan biaya

tenaga kerja. Biaya penyusutan alat diperoleh dari hasil pengurangan nilai beli dengan nilai sisa kemudian dikalikan umur pemakaian alat. Biaya penyusutan alat yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Ubi Kayu (Ha/musim tanam)

No	Jenis Alat	Harga (Rp)	Rerata Penyusutan (Rp/Ha)
1	Ember	25.000	24.000
2	Parang	70.000	33.600
3	Alat Semprot	475.000	190.000
4	Cangkul	55.000	26.400
Total			274.000

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 1 menunjukkan nilai biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani ubi kayu sebesar Rp. 274.000. Perhitungan analisis total biaya kepemilikan alat dihitung berdasarkan harga pokok alat serta biaya penyusutan alat selama digunakan dalam kegiatan usahatani ubi kayu. Biaya penyusutan alat pada usahatani ubi kayu terdiri atas biaya penyusutan. Terlihat rerata biaya penyusutan alat ember sebanyak Rp 24.000 untuk lama pemakaian selama 12 bulan sedangkan parang Rp 33.000, alat semprot Rp. 190.000, dan cangkul yang mengalami biaya penyusutan sebesar Rp 26.000 selama 24 bulan pemakaian.

Biaya tetap lainnya yang dikeluarkan dari usahatani ubi kayu adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), adapun rincian biaya tersebut dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Ubi Kayu (Ha/musim tanam)

No	Uraian	Satuan	Harga (Rp)	Rerata Biaya (Rp)
1	TKDK (Pria)	HKP	120.000	828.000
2	TKDK (Wanita)	HKW	80.000	213.333
3	TKLK (Pria)	HKP	120.000	956.667
4	TKLK (Wanita)	HKW	80.000	250.000
Total				2.248.000

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Tabel 2. menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja (buruh tani) diketahui meliputi pengolahan lahan hingga menjadi garitan yang siap tanam, penanaman, penurunan tanah, penaikan tanah, dan perawatan tanaman. Meskipun tanah yang diolah merupakan milik pribadi namun harus dipertimbangkan untuk biaya pengolahan lahan, penanaman, penyiangan dan pemanenan. dimana, lahan tersebut membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Adapun penggunaan TKDK sebanyak 207 HKP dan 80 HKW sedangkan penggunaan TKLK sebanyak 239 HKP dan 94 HKW. Rerata Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 2.248.000 di Kelurahan Sekar Mawar Kecamatan Pasir Peny. Rerata total biaya tetap yang digunakan pada usahatani ubi kayu adalah rerata biaya penyusutan alat sebesar Rp. 274.000 dan rerata biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.248.000 sehingga rerata total biaya tetap adalah Rp. 2.522.000.

Biaya variabel (*Variable Cost*) merupakan biaya yang sifatnya sesuai dengan besarnya produksi yang dihasilkan dalam sebuah usahatani. Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu biaya bibit, pupuk dan pestisida. Adapun rincian biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Ubi Kayu (Ha/musim tanam)

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga	Biaya (Rp)
1	Bibit	96.63	Ikat	6.000	579.800
2	Pupuk Kandang	121	Karung	10.000	1.207.000
3	Pupuk NPK	73	Kg	15.000	1.087.500
4	Pestisida	0.24	Liter	100.000	76.667
Total					2.950.967

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Biaya variabel dalam usahatani ubi kayu mencakup pengeluaran yang berhubungan langsung dengan proses produksi dan dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi. Biaya variabel pada usahatani ubi kayu ini meliputi :

1. Biaya Bibit – Pengeluaran untuk pembelian atau penyediaan stek ubi kayu yang akan ditanam.
2. Biaya Pupuk Kandang – Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk organik guna meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman.
3. Biaya Pupuk NPK – Pengeluaran untuk pupuk anorganik yang mengandung unsur Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K) untuk menunjang pertumbuhan dan hasil panen.
4. Biaya Herbisida – Biaya untuk pembelian herbisida yang digunakan dalam pengendalian gulma guna menjaga pertumbuhan ubi kayu tetap optimal.

Semua biaya ini bersifat variabel karena akan meningkat atau menurun sesuai dengan luas lahan yang dikelola dan intensitas pemakaian input pertanian.

Analisis terhadap penerimaan usahatani ubi kayu terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tunai merupakan penerimaan yang langsung diterima oleh petani dalam bentuk uang tunai dari hasil penjualan ubi kayunya. Sedangkan penerimaan non tunai merupakan penerimaan yang diperoleh petani tidak dalam bentuk uang tunai melainkan dalam bentuk seperti konsumsi atau stok bibit.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi. Analisis pendapatan usahatani merupakan alat untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan usahatani. Suatu usahatani dapat menguntungkan jika pendapatan usahatani tersebut bernilai positif dan merugikan jika pendapatan usahatani tersebut bernilai negatif.

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua, antara lain: pendapatan usahatani atas biaya tunai dan pendapatan usahatani atas biaya total. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam bentuk uang tunai, seperti biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Sedangkan biaya diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara tidak tunai. Petani menganggap biaya diperhitungkan bukan sebagai suatu biaya, seperti: penyusutan peralatan dan bibit dari panen sebelumnya.

Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan serta analisis R/C rasio usahatani ubi kayu. Analisis pendapatan usahatani membutuhkan dua data pokok yaitu data penerimaan dan data pengeluaran selama periode waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui besarnya pendapatan yang diterima harus diketahui terlebih dahulu data penerimaannya dan biaya, untuk mendapatkan data penerimaan dilakukan analisis terhadap penerimaan responden per hektar. Sedangkan untuk mendapatkan data biaya yang dikeluarkan dilakukan analisis biaya.

Perhitungan pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani dengan biaya produksi. Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan usahatani.

Pada kondisi di lapangan data yang diperoleh sangat bervariasi, sehingga untuk memudahkan proses penghitungan semua data penerimaan dan biaya dikonversi agar data yang diperoleh menjadi seragam dan bisa diperbandingkan. Setelah data dikonversi, maka analisis pendapatan usahatani ubi kayu yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani ubi kayu yang dilakukan pada lahan seluas satu hektar dan dalam jangka waktu satu musim tanam.

Tabel 4. Total Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Ha/musim tanam)

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Rerata Pengeluaran	10.722.267
2	Rerata Penerimaan	30.519.800
3	Rerata Pendapatan	19.797.533
4	RCR	2,85

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan pada usahatani ubi kayu di Kelurahan Sekar Mawar memiliki nilai rerata penerimaan sebesar Rp 30.519.800. Nilai rerata penerimaan usahatani didasarkan atas nilai harga jual ubi kayu dengan rerata harga jual sebesar Rp 3.000 per kilogram. Dari berbagai estimasi-estimasi dan total perhitungan biaya yang dikeluarkan petani dapat dilihat bahwa usahatani yang dilakukan petani ubi kayu di Kelurahan Sekar Mawar ini bernilai ekonomis yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pendapatan bersih kegiatan usahatani ubi kayu di Kelurahan Sekar Mawar mampu menghasilkan rerata pendapatan bersih Rp. 19.797.533 untuk satu periode tanam. Hasil analisis kelayakan menggunakan R/C rasio yang diperoleh nilai sebesar 2,85 yang berarti bahwa usahatani ubi kayu di daerah penelitian layak diusahakan, dimana setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani ubi kayu akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,85 dan pendapatan sebesar Rp. 1,85.. Hal ini sesuai menurut Soekartawi (1995), untuk menentukan layak atau tidak layak usahatani yaitu melakukan analisis perbandingan pendapatan biaya usahatani. Artinya, R/C melakukan analisis R/C yang ditujukan untuk menunjukkan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh biaya dalam satuan biaya. R/C yaitu singkatan dari *Revenue-Coast Rasio*, juga dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Semakin tinggi R/C Rasio usaha maka semakin tinggi keuntungan dari usahatani tersebut.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

1. Analisis usahatani ubi kayu di Kelurahan Sekar Mawar pada luasan 0,24 Ha, besaran biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 10.722.267,00, penerimaan yang diperoleh adalah Rp 30.519.800,00 dan pendapatan usahatani sebesar Rp 19.797.533,00.
3. Nilai R/C ratio 2,85 menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu cukup efisien dan menguntungkan. Petani memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Saran

1. Diperlukan adanya usaha dari pihak pemerintah maupun instansi terkait untuk melakukan pendampingan guna meningkatkan pengetahuan petani baik dalam hal teknis budidaya, pemasaran, maupun produk turunan.
2. Diharapkan ada program untuk pembinaan kelembagaan seperti kelompok tani secara berkelanjutan agar kelompok tani tersebut dapat berjalan aktif, sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kab. Indragiri Hulu (2024). Kecamatan Pasir Penyau dalam Angka.
- Husni, A., K. Hidayah, Maskan. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Jurnal ARIFOR
- Muizah R, Supardi S, Awami S.N (2013) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati), Journal Mediagro.
- Purwanto, B. (2014). Tantangan dan Peluang Pengembangan Usahatani Ubi Kayu di Indonesia. *Agrivita Journal of Agricultural Science*, h. 18- 26.
- Purwanto, H. (2018). Analisis efisiensi teknis usahatani ubi kayu di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, h. 15-30. Rukmana, R. 1997. Ubi Jalar, Budidaya Dan Pascapanen. Yogyakarta.
- Siregar B.C, Ginting, Jufri M, Rahmanta (2015). Analisis Usahatani Ubi Kayu (Studi Kasus: Desa Marihat Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun), *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta